

## Gangguan Aspek Morfologis dan Sintaksis pada Penderita Disleksia Usia 13 Tahun

*Disorders of morphological and syntactic aspects in dyslexic sufferers aged 13 years*

Nada Hanifah<sup>1</sup>, Ismah Rahayu<sup>2,\*</sup>, & Dona Aji Karunia Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [nada.hanifah20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nada.hanifah20@mhs.uinjkt.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-8605-4445>

<sup>2,\*</sup>Email: [ismah.rahayu20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ismah.rahayu20@mhs.uinjkt.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-3233-7631>

<sup>3</sup>Email: [dona.aji@uinjkt.ac.id](mailto:dona.aji@uinjkt.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-0794-4111>

### Article History

Received 4 December 2022

Accepted 18 January 2023

Published 8 February 2023

### Keywords

language disorders; dyslexia;  
morphological, syntax.

### Kata Kunci

gangguan berbahasa; disleksia;  
morfologis; sintaksis.

### Read online

Scan this QR  
code with your  
smart phone or  
mobile device  
to read online.



### Abstract

*This study aims to describe the form of language disorders in morphological and syntactic aspects in dyslexic patients aged 13 years. This research is qualitative descriptive research. The subject of this research is a 13-year-old dyslexic with the initials SR, a junior high school student. Data collection techniques with test techniques with written tests to the subject, including a random sentence compilation test and a picture-telling test. The first test amounted to 10 items whose sentence content adjusted Indonesian language learning at the subject's school level. The results of this study show that two aspects of language are disrupted in dyslexic children, namely morphological and syntactic aspects. Morphological aspects include letter addition, letter removal, letter writing errors, letter replacement, letter placement in reverse, removal-replacement, and removal-addition. One of the effects of dyslexia on morphological ability is that SR cannot write words well. On the other hand, syntactic aspect errors include function structure in compound sentences, imperative sentence structure errors, structure errors in procedure sentences, and omission of predicates. From the errors made by SR, it can be proven that SR tends to reverse the sentence structure due to the difficulty in stringing words together.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud gangguan berbahasa aspek morfologis dan sintaksis pada penderita disleksia usia 13 tahun. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah penderita disleksia usia 13 tahun berinisial SR seorang siswa SMP. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes dengan tes tulis kepada subjek, meliputi tes menyusun kalimat acak dan tes menceritakan gambar. Tes pertama berjumlah 10 butir soal yang muatan kalimatnya menyesuaikan pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah subjek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada dua aspek kebahasaan yang terganggu pada anak disleksia, yaitu aspek morfologis dan sintaksis. Aspek morfologis mencakup penambahan huruf, penghilangan huruf, kesalahan bentuk penulisan huruf, penggantian huruf, peletakan huruf secara terbalik, penghilangan dan penggantian, serta penghilangan dan penambahan. Salah satu pengaruh disleksia terhadap kemampuan morfologinya, yaitu SR tidak dapat menuliskan kata dengan baik. Di sisi lain, kesalahan aspek sintaksis mencakup struktur fungsi dalam kalimat majemuk, kesalahan struktur kalimat imperatif, kesalahan struktur dalam kalimat prosedur, dan penghilangan predikat. Dari kesalahan yang dilakukan SR, dapat dibuktikan bahwa SR memiliki kecenderungan untuk membolak-balik struktur kalimat karena adanya kesulitan untuk merangkai kata.

Copyright © 2023, Nada Hanifah, Ismah Rahayu, & Dona Aji Karunia Putra.

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Hanifah, N., Rahayu, I., & Putra, D. A. K. (2023). Gangguan Aspek Morfologis dan Sintaksis pada Penderita Disleksia Usia 13 Tahun. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 179—190. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.571>



## A. Pendahuluan

Disleksia berasal dari bahasa Yunani *dys/lexia*; “*dys*” yang memiliki arti kesukaran dan “*lexis*” yang berarti bahasa (Haifa et al., 2020, p. 23). Menurut Bryan & Bryan, salah satu bentuk kesulitan tersebut adalah dalam mempelajari kata dan kalimat serta lambat dan bermasalah dalam perkembangan bahasa khususnya dalam menulis dan mengeja (Haifa et al., 2020, p. 24). Bentuk lainnya adalah lambat mempelajari sistem representasional, contohnya yang berhubungan dengan waktu, arah, dan masa. Disleksia adalah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang karena mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis (Syahroni et al., 2021, p. 64). Disleksia juga disebut sebagai kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, yaitu terdapat pada pengucapan vokal seseorang (Saadah & Hidayah, 2015, p. 39).

Setiap anak memiliki potensi berbahasa untuk menyampaikan informasi dalam menyampaikan informasi secara lisan atau tulisan, tetapi potensi tersebut tidak akan berkembang jika tidak didukung oleh lingkungan (Djamarah, 2002, p. 48). Membaca dan menulis merupakan dua dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan melalui bahasa tulis (Tarigan, 2015, p. 7). Bahasa berfungsi sebagai dua modalitas, yaitu lisan dan tulisan. Kita memperoleh kemampuan mendengar sebelum kita dapat membaca dan menulis. Bahasa menjadikan kita sebagai makhluk sosial (Indah, 2017, p. 6).

Menulis merupakan komponen bahasa yang harus dikuasai pada saat pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Menurut Alek & Achmad, menulis merupakan kegiatan untuk menciptakan pada suatu media dengan menggunakan aksara (Utami & Irawati, 2017, p. 34). Kesulitan belajar adalah suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan (Nurjan, 2016, p. 162).

Disleksia merupakan sebuah kesulitan berbahasa yang menyebabkan kesulitan belajar karena kelemahannya untuk memahami bahasa tulis. Tidak sedikit anak yang mengalami keterlambatan menulis. Gangguan bahasa yang terjadi, yaitu gangguan disleksia. Ciri-ciri anak disleksia yang paling umum dan mudah diketahui, yaitu lemahnya dalam mengeja, membaca, dan menulis atau mengolah informasi secara tertulis. Selain itu, anak disleksia juga cenderung memiliki tulisan tangan yang buruk (Utami & Irawati, 2017, p. 24). Ada empat karakteristik anak penderita disleksia, yaitu kekeliruan mengenal, kekeliruan pemahaman, kebiasaan membaca, dan gejala-gejala lainnya. Karakteristik penderita disleksia, yaitu kesulitan dalam mengeja, ketidakmampuan objektivasi dan *decoding* dalam pembelajaran membaca, gangguan dalam pemaknaan bahasa, minim intonasi ketika membaca atau tidak memperhatikan tanda baca seperti koma dan titik, gangguan pengejaan, dan lain-lain (Dewi, 2020, p. 25).

Disleksia bukan sebuah penyakit melainkan sebuah kelainan neurobiologis. Tidak semua kasus disleksia disebabkan oleh masalah tumbuh kembang neurologis, tetapi beberapa muncul karena mengalami infeksi telinga pada awal perkembangan bahasa (Indah, 2017, p. 146). Ketidakmampuan anak akan menghilang dan berkurang seiring bertambahnya usia jika individu tersebut menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya

(Fahreza, 2019, p. 46). Namun, untuk sampai pada tahap penyembuhan, harus mendapat dukungan dari orang tua dan lingkungan. Karena jika dibiarkan hingga dewasa akan membutuhkan waktu yang cukup lama ketimbang proses penyembuhan pada masa anak-anak.

Dalam psikolinguistik, disleksia terbagi dalam beberapa jenis, yaitu aleksia agrafia, aleksia murni tanpa agrafia, dan aleksia afasia. Aleksia agrafia memiliki lima karakteristik. Pertama, sulitnya menandai benda. Misalnya penderita disleksia mengetahui pensil berfungsi untuk menulis tetapi penderita tidak dapat menyebutkan kata *pensil*. Kedua, mampu berbicara spontan namun sering membuat kesalahan. Misalnya, melari untuk kata lemari. Ketiga, penderita tidak mampu membaca sehingga tidak mampu menulis. Keempat, adanya kerusakan jaringan otak. Kelima, penderita mengalami *finger agnosia*, yaitu sulit mengenali jari-jari. Jenis selanjutnya, yaitu aleksia murni tanpa agrafia memiliki tiga karakteristik. Pertama, penderita disleksia tidak dapat melabeli warna meskipun dapat membedakan warna. Kedua, menulis secara utuh tetapi tidak mampu membacanya. Dan ketiga, hilangnya memori jangka pendek. Terakhir, aleksia afasia memiliki tiga karakteristik, yaitu kesulitan berbahasa, sering keliru dalam berbicara sehingga orang lain tidak dapat memahaminya, dan tidak mengalami penyempitan pandang tetapi bola matanya selalu bergerak tidak beraturan (Indah, 2017).

Ketiga jenis disleksia di atas merupakan jenis kesulitan yang dialami penyandang khususnya orang dewasa (Indah, 2017, p. 74). Pada anak, disleksia terjadi dalam proses pemerolehan membacanya sehingga disleksia ini dinamakan disleksia perkembangan. Kebanyakan kasus disleksia perkembangan menyebabkan kesulitan dalam mengenali kata secara utuh (*dyseidetic*). Sebagian kasus juga menunjukkan kesulitan dalam mengenali bunyi ketika berhubungan dengan huruf (*dysphonetic*) (Indah, 2017, p. 146).

Beberapa peneliti sebelumnya yang pernah meneliti mengenai bahasa tulis pada anak yang mengalami gangguan disleksia mengungkapkan ciri-ciri sebagian besar anak disleksia. Utami & Irawati (2017) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa MNJ sebagai subjek dari anak disleksia mengalami penulisan secara terbalik, menambah huruf ketika menulis, dan mengganti huruf ketika mereka lupa huruf apa yang harus ditambahkan. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari sebagian besar anak yang mengalami gangguan disleksia. Lidwina (2012) juga mengungkapkan bahwa penderita disleksia memiliki gejala dalam kemampuan membaca dan menulisnya, seperti ragu-ragu, lambat, kesulitan memilih kata ketika berbicara, kesalahan mengeja, dan lain-lain. Sari (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan mayoritas anak menuliskan huruf yang terbalik, dari segi huruf vokal dan konsonan, posisi konsonan yang tertukar, menghilangkan dan menambahkan suku kata, dan lain-lain. Dari pemaparan di atas, secara garis besar penelitian ini akan menjawab masalah mengenai kesalahan aspek kebahasaan yang terdapat pada bahasa tulis subjek dan mengkaji pengaruhnya terhadap kemampuan morfologis dan sintaksis pada subjek.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mengamati korelasi antara disleksia dengan kemampuan bahasa tulis. Subjek dengan disleksia yang dimaksud merupakan siswa kelas VII SMP berusia 13 tahun dengan inisial nama SR yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan Depok. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif Miles & Haberman (1992), yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulharby et al., 2022). Data dikumpulkan dengan cara melakukan tes tulis berupa: (a) tes menyusun kalimat acak, dan (b) tes menceritakan gambar. Tes pertama berjumlah 10 butir soal yang muatan kalimatnya menyesuaikan pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah subjek. Pembelajaran tersebut adalah kalimat deskriptif, kalimat perintah, kalimat saran, kalimat majemuk, dan kalimat prosedur. Contoh bentuk tes tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Tes kedua berjumlah 20 butir dengan ketentuan subjek bebas mendeskripsikan gambar sesuai dengan interpretasi dan bahasanya sendiri. Contoh bentuk tes tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

|                                                                                                                  |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. <u>Ambilkan</u> – <u>tolong</u> – <u>buku</u> – <u>Ibu!</u><br>Jawab: .....                                   |
| 2. <u>Menyapu</u> – <u>Romi</u> – <u>lantai</u> – <u>mencuci</u> – <u>kemudian</u> – <u>baju</u><br>Jawab: ..... |

**Gambar 1. Bentuk Tes Menyusun Kalimat Acak**



**Gambar 2. Bentuk Tes Menceritakan Gambar  
(Sumber: Radityayu, 2020)**

Data hasil jawaban subjek kemudian disimak, dipetakan, dan dianalisis kesalahan-kesalahan di dalamnya. Analisis pemetaan kesalahan tersebut dilakukan berdasarkan pada teori morfologi dan sintaksis yang merupakan bagian dari disiplin ilmu mikrolinguistik. Secara garis besar, morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh dari perubahan-perubahan bentuk kata tersebut terhadap fungsi gramatika dan semantiknya (Ramlan, 2012, p. 21). Salah satu cabang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya (Rismaya et al., 2022, p. 514). Di sisi lain, sintaksis merupakan tata bahasa yang mengkaji hubungan kata dengan kata lainnya dalam suatu tuturan (Verhaar, 2016, p. 161). Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji frasa, klausa, wacana, dan kalimat (Permatasari et al., 2019, p. 105)

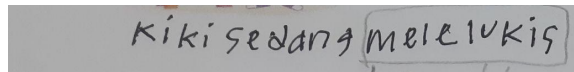


### C. Pembahasan

Setelah dilakukan tes melalui metode yang telah dipaparkan diperoleh hasil sebagai berikut.

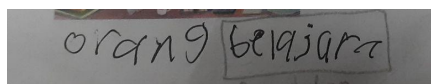
#### 1. Kesalahan Aspek Morfologi

##### a. Penambahan Huruf



**Gambar 3. Kasus Penambahan Huruf**

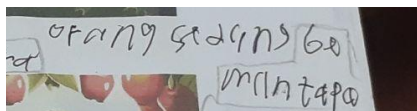
Kalimat pada Gambar 3 merupakan deskripsi dari gambar seorang anak perempuan yang sedang melukis. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Kiki sedang Melukis. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penambahan suku kata /le/ pada penulisan kata /melukis/ yang menjadi /melelukis/.



**Gambar 4. Kasus Penambahan Huruf (2)**

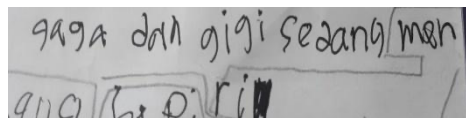
Kalimat pada Gambar 4 merupakan deskripsi dari gambar anak-anak yang sedang belajar. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Orang sedang belajar. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penambahan fonem /a/ pada penulisan kata /belajar/ yang menjadi /belajara/.

##### b. Penghilangan Huruf



**Gambar 5. Kasus Penghilangan Huruf**

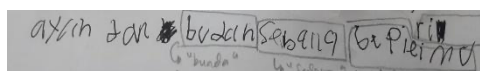
Kalimat pada Gambar 5 merupakan deskripsi dari gambar anak-anak sedang bermain taplak meja. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah *Orang sedang bermain taplak meja*. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan fonem /r/ pada silabel /ber/, kemudian penghilangan fonem /i/ pada silabel /in/ dalam kata /main/ dan penghilangan fonem /l/ pada kluster /pl/ dalam kata /taplak/.



**Gambar 6. Kasus Penghilangan Huruf (2)**

Kalimat pada Gambar 6 merupakan deskripsi dari gambar dua anak yang sedang menari. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Gaga dan Gigi sedang menari. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan vokal /a/ pada silabel /na/ kedua pada kata /menari/ yang menjadi /menri/.

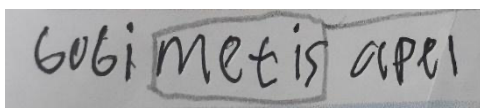
**c. Kesalahan Penulisan Bentuk Huruf**



**Gambar 7. Kasus Kesalahan Penulisan Bentuk Huruf**

Kalimat pada Gambar 7 merupakan deskripsi dari gambar ayah, bunda, dan seorang anak perempuan yang sedang piknik. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Ayah dan bunda sedang berpiknik. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penulisan bentuk huruf /b/ pada penulisan kata /sedang/ yang menjadi /sebang/.

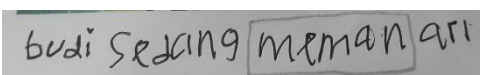
**d. Penggantian Fonem**



**Gambar 8. Kasus Penggantian Fonem**

Kalimat pada Gambar 8 merupakan deskripsi dari gambar dua orang anak yang sedang memetik apel. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Bobi metik apel. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penggantian fonem /s/ pada penulisan kata /metik/ yang menjadi /metis/.

**e. Peletakan Huruf secara Terbalik**

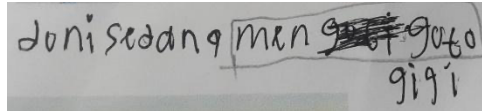


**Gambar 9. Kasus Peletakan Huruf secara Terbalik**

Kalimat pada Gambar 9 merupakan deskripsi dari gambar seorang anak yang sedang bermain air. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Budi

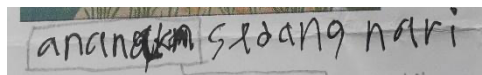
sedang main air. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah peletakan huruf yang terbalik pada huruf /r/ dan /i/ pada penulisan kata /air/ yang menjadi /ari/.

#### f. Penghilangan dan Penggantian



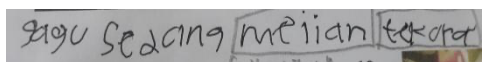
**Gambar 10. Kasus Penghilangan dan Penggantian**

Kalimat pada Gambar 10 merupakan deskripsi dari gambar seorang anak laki-laki yang sedang menggosok gigi di kamar mandi. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Doni sedang menggosok gigi. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan dan pergantian fonem /t/, /o/, dan /k/ pada penulisan kata /menggosok/ yang menjadi /menggoto/.



**Gambar 11. Kasus Penghilangan dan Penggantian (2)**

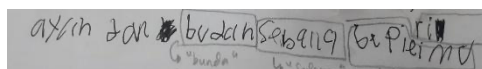
Kalimat pada Gambar 11 merupakan deskripsi dari gambar anak-anak sedang menari di sawah. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Anak sedang nari. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan huruf /k/ pada penulisan kata /anak/ dan adanya penggantian huruf /k/ menjadi /n/ sehingga kata tersebut menjadi /anan/.



**Gambar 12. Kasus Penghilangan dan Penggantian (3)**

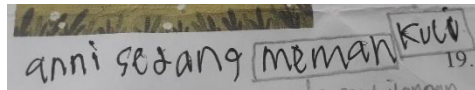
Kalimat pada Gambar 12 merupakan deskripsi dari gambar anak-anak sedang berada di gua yang berbentuk tengkorak. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Gagu sedang melihat tengkorak. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan dan penggantian fonem /l/, /h/, /a/, /t/, /n/, /g/, /k/ pada penulisan kata /melihat tengkorak/ yang menjadi /meiiian tekora/.

#### g. Penghilangan dan Penambahan



**Gambar 13. Kasus Penghilangan dan Penambahan**

Kalimat pada Gambar 13 merupakan deskripsi dari gambar ayah, bunda, dan anak perempuan sedang piknik. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Ayah dan bunda sedang berpiknik. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan huruf /n/ dan penambahan fonem /h/ pada penulisan kata /bunda/ menjadi /budah/.



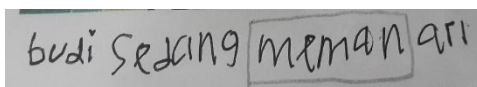
**Gambar 14. Kasus Penghilangan dan Penambahan (2)**

Kalimat pada Gambar 14 merupakan deskripsi dari gambar seorang perempuan yang sedang bermain kucing. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Anni sedang main kucing. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan huruf /c/, /i/, /n/, /g/ dan penambahan huruf /m/, /e/ pada penulisan kata /main kucing/ yang menjadi /meman kuci/.



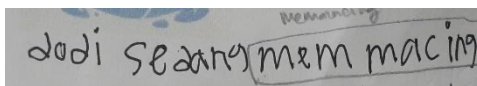
**Gambar 15. Kasus Penghilangan dan Penambahan (3)**

Kalimat pada Gambar 15 merupakan deskripsi dari gambar anak laki-laki yang sedang bermain salju. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Ripan sedang bermain salju. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan fonem /r/, /i/, /l/ dan penambahan fonem /s/ pada penulisan kata /bermain salju/ menjadi /beman sajus/.



**Gambar 16. Kasus Penghilangan dan Penambahan (4)**

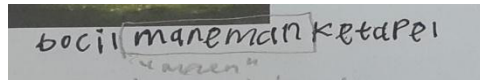
Kalimat pada Gambar 16 merupakan deskripsi dari gambar anak laki-laki yang sedang bermain air. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Budi sedang main air. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan huruf /i/ dan penambahan huruf /m/, /e/ pada penulisan kata /main/ yang menjadi /meman/.



**Gambar 17. Kasus Penghilangan dan Penambahan (5)**

Kalimat pada Gambar 17 merupakan deskripsi dari gambar anak laki-laki yang sedang memancing. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Dodi

sedang memancing. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan fonem /n/ dan penambahan fonem /m/, pada penulisan kata /memancing/ menjadi /memmacing/.

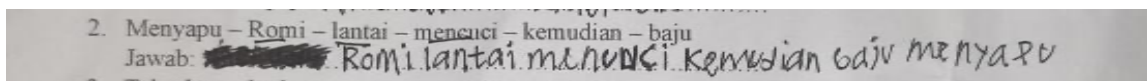


**Gambar 18. Kasus Penghilangan dan Penambahan (6)**

Kalimat pada Gambar 18 merupakan deskripsi dari gambar anak-anak yang sedang bermain ketapel. Maka dari itu, kemungkinan besar kalimat yang dimaksud oleh SR adalah Bocil main ketapel. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan fonem /i/ dan penambahan fonem /m/, /a/, /n/, /e/ pada penulisan kata /main/ menjadi /maneman/.

## 2. Kesalahan Aspek Sintaksis

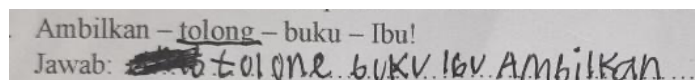
### a. Kesalahan Struktur Fungsi dalam Kalimat Majemuk



**Gambar 19. Kasus Kesalahan Struktur Fungsi dalam Kalimat Majemuk**

Pada Gambar 19, kalimat yang disusun SR, mengesampingkan kesalahan penulisannya, adalah *Romi lantai mencuci kemudian baju menyapu*. Kalimat tersebut secara struktur fungsi dapat dijelaskan demikian: *Romi* sebagai subjek, *lantai* sebagai objek 1, *mencuci* sebagai predikat 1, *kemudian* sebagai konjungsi, *baju* sebagai objek 2, dan *menyapu* sebagai predikat 2. Dalam peletakannya, kata *Romi* dan *kemudian* sudah menduduki posisi yang cukup tepat. Namun, penyusunan objek dan predikat dalam kalimat tersebut salah. Sebab, fungsi objek dalam bahasa Indonesia tidak dapat mendahului fungsi predikat (Ramlan, 2005, p. 41). Kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi *Romi mencuci baju kemudian menyapu lantai*. Dengan demikian, fungsi objek dapat diletakkan dengan tepat setelah fungsi predikat.

### b. Kesalahan Struktur dalam Kalimat Imperatif



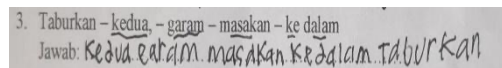
**Gambar 20. Kasus Kesalahan Struktur dalam Kalimat Imperatif**

Kalimat pada Gambar 20 merupakan hasil menyusun kalimat acak. Meskipun terdapat kesalahan penulisan huruf, kalimat yang dimaksud SR dalam jawabannya adalah *tolong buku ibu ambilkan*. Kalimat tersebut salah secara struktural. Dari segi fungsi, distribusi kalimat tersebut adalah *tolong* sebagai predikat, *buku ibu* sebagai objek, dan *ambilkan* sebagai predikat. Kesalahan kalimat susunan SR tersebut disebabkan oleh: (a) penulisan



dua predikat sekaligus dalam satu kalimat, dan (b) penulisan objek yang mendahului predikat. Semestinya, penyusunan kalimat acak tersebut yang benar adalah: *Tolong ambilkan buku ibu*. Kata *tolong* mendampingi kata *ambilkan* untuk membentuk frasa verba dengan tujuan memperhalus perintah yang disampaikan (Ramlan, 2005, p. 42). Oleh karena itu, *tolong ambilkan* menduduki fungsi predikat, sedangkan *buku ibu* sebagai frasa nomina menduduki fungsi objek.

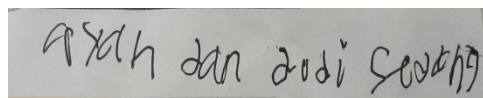
### c. Kesalahan Struktur dalam Kalimat Prosedur



**Gambar 21. Kasus Kesalahan Struktur dalam Kalimat Prosedur**

Kalimat dalam Gambar 21 merupakan hasil susunan SR dari kalimat acak di atasnya. Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan penulisan, kalimat yang dimaksud SR (menyesuaikan tulisan kata yang diacak) adalah: *Kedua garam masakan ke dalam taburkan*. Struktur kalimat tersebut adalah *kedua* sebagai keterangan urutan, *garam* sebagai objek, *masakan* sebagai objek, *ke dalam taburkan* sebagai keterangan tujuan. Struktur tersebut tidak cocok disematkan pada kata yang mendudukinya. Sebagai gantinya, kalimat dapat dibetulkan menjadi *Kedua, taburkan garam ke dalam masakan*. Dengan begitu, fungsi kalimat akan menjadi: *Kedua* sebagai keterangan urutan, *taburkan* sebagai predikat, *garam* sebagai objek, dan *ke dalam masakan* sebagai keterangan tujuan.

### d. Penghilangan Predikat



**Gambar 22. Kasus Penghilangan Predikat**

Kalimat pada Gambar 22 merupakan deskripsi dari gambar seorang ayah yang sedang membacakan buku di kamar putrinya. SR mendeskripsikan gambar tersebut dengan kalimat *ayah dan dodi sedang*. Kalimat yang dibuat SR hanya menunjukkan fungsi subjek yang diwakili dengan *ayah dan dodi* dan konjungsi situasi, yaitu *sedang*. Kesalahan yang dibuat oleh SR adalah penghilangan predikat pada kalimat tersebut sehingga terjadi gejala kalimat tidak lengkap.

Dari tujuh kesalahan yang dilakukan oleh SR dalam hal morfologi, terbukti bahwa disleksia yang dialami oleh SR memiliki pengaruh terhadap kemampuan morfologinya. Hal ini dapat dilihat dari SR yang tidak bisa membedakan huruf-huruf tertentu, tidak bisa menuliskan kata dengan baik, dan tidak bisa mengenali huruf dengan baik. Ketiga pengaruh disleksia tersebut dapat dibuktikan dalam bahasa tulisnya yang banyak terdapat kesalahan. Ini merupakan salah satu tanda pengaruh disleksia SR yang menyebabkan kesalahan sedemikian rupa.

Kurangnya pemahaman SR dalam membedakan huruf-huruf, secara khusus, sering terjadi dalam kasus disleksia. Contohnya saja pada penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Irawati yang sebelumnya telah disinggung pada pendahuluan penelitian ini. Dalam kasus disleksia yang dikaji Utami, subjek mengalami kesalahan menuliskan secara terbalik *b, d, k, e, a, r, h, s*, dan *t* (Utami & Irawati, 2017, p. 27). Penelitian ini pun menemukan kesalahan penulisan huruf pada SR dalam huruf *t, o, k, n, d, b*, dan *s*, dengan keunikan kesalahannya masing-masing.

Di sisi lain, empat kesalahan yang dilakukan oleh SR dalam segi sintaksis dapat juga membuktikan bahwa disleksia yang dialami oleh SR memiliki pengaruh terhadap kemampuan sintaksisnya. SR memiliki kecenderungan untuk membolak-balik struktur kalimat karena adanya kesulitan untuk merangkai kata. Hal ini dapat dihubungkan dengan kemampuan konsentrasi SR yang rendah selama mengerjakan tes. Melalui proses tes yang diawasi oleh peneliti, SR didapati beberapa kali mengeluh kesulitan hingga meninggalkan tes untuk melakukan hal lain. Rendahnya konsentrasi pada anak disleksia pernah dijelaskan oleh Subyantoro (Subyantoro, 2013, p. 193), bahwa anak disleksia cenderung memiliki perhatian mudah terganggu atau gagal untuk menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas. Masalah ini sering terjadi pada kegiatan yang berkaitan dengan menulis juga membaca.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SR atau anak yang menderita disleksia memiliki tulisan yang khas atau unik. Hasil tes tulisnya terdapat kesalahan penulisan aspek morfologis dan sintaksis. Aspek morfologis mencakup penambahan huruf, penghilangan huruf, kesalahan bentuk penulisan huruf, penggantian huruf, peletakan huruf secara terbalik, penghilangan dan penggantian, serta penghilangan dan penambahan. Salah satu pengaruh disleksia terhadap kemampuan morfologinya, yaitu SR tidak bisa menuliskan kata dengan baik. Di sisi lain, kesalahan aspek sintaksis mencakup struktur fungsi dalam kalimat majemuk, kesalahan struktur kalimat imperatif, kesalahan struktur dalam kalimat prosedur, dan penghilangan predikat. Dari kesalahan yang dilakukan SR, dapat dibuktikan bahwa SR memiliki kecenderungan untuk membolak-balik struktur kalimat karena adanya kesulitan untuk merangkai kata.

#### Daftar Pustaka

- Dewi, K. Y. F. (2020). Disleksia dan Anatomi Otak. *Daiwi Widya*, 7(1), 18–32.  
<https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/234>
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fahreza, F. C. D. (2019). Analisis Bahasa Tulisan pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Pendekatan Psikolinguistik). *Metamorfosis*, 12(2), 45–50.  
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/228>
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/25035>
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. UIN-Maliki Press.  
<http://repository.uin-malang.ac.id/1296/6/1296.pdf>
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal*

- STIE Semarang, 4(3), 9–17. <https://media.neliti.com/media/publications/132465-ID-disleksia-berpengaruh-pada-kemampuan-mem.pdf>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.22>
- Radityayu. (2020). *No Title*. [https://www.instagram.com/p/B\\_-tX2TgfE4/](https://www.instagram.com/p/B_-tX2TgfE4/)
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Karyono.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Saadah, V. N., & Hidayah, N. (2015). Pengaruh Permainan Scrabble terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Empathy*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.12928/empathy.v1i1.3000>
- Sari, M. N. (2019). *Kesalahan Penulisan pada Anak Disgrafia di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/86128/>
- Subyantoro. (2013). *Gangguan Berbahasa: Mengenal untuk Mengantisipasi Sejak Dini*. Ombak.
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Tarigan, H. G. (2015). *Keterampilan Membaca* (H. G. Tarigan (ed.); Revisi). Penerbit Angkasa, Bandung-Indonesia.
- Utami, S. P., & Irawati, L. (2017). Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). *Linguista*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1315>
- Verhaar, J. V. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 749–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510>